

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film adalah bentuk karya seni yang dapat menggambarkan dunia melalui penyampaian ide atau cerita dalam bentuk visual yang dikemas secara naratif dan artistik. Sehingga film menjadi media komunikasi yang kuat, karena memiliki kemampuan untuk menghadirkan realitas dan perspektif penonton melalui gambar bergerak dan suara. Perkembangan film saat ini mengalami perubahan yang sangat dinamis, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kemajuan teknologi, perubahan dalam pola konsumsi media, serta perkembangan sosial dan budaya. Menurut David Bordwell dalam buku *Film Art : An Introduction* menyoroti bahwa perkembangan film saat ini sangat dipengaruhi oleh teknologi digital. Mereka mencatat bahwa film kini lebih sering dibuat dengan kamera digital dan disunting menggunakan perangkat lunak komputer yang semakin canggih, yang memungkinkan pembuatan efek visual yang lebih realistis dan produksi yang lebih efisien. Mereka juga menekankan bahwa digitalisasi tidak hanya berdampak pada proses produksi, tetapi juga pada distribusi dan konsumsi film melalui platform streaming (David Bordwell, 2013).

Film saat ini sedang mengalami revolusi besar dengan pengaruh dari kemajuan teknologi, digitalisasi, serta perubahan dalam konsumsi media. Platform streaming, inovasi dalam produksi digital, dan eksperimen sinematik telah membuka lebih banyak peluang bagi pembuat film untuk mengekspresikan ide-ide mereka. Selain itu, kesadaran sosial dan globalisasi semakin mendorong film untuk

mencerminkan lebih banyak isu-isu sosial, politik, dan budaya. Dengan semakin banyaknya genre dan gaya yang berkembang, serta penggunaan sosial media dalam pemasaran, industri film semakin global, dinamis, dan terdiversifikasi. Peran produser terhadap perkembangan film saat ini sangat besar dan krusial, terutama mengingat perubahan besar dalam industri film yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, transformasi model distribusi, dan perubahan preferensi audiens. Produser bukan hanya bertanggung jawab untuk menjalankan proyek film sehari-hari, tetapi mereka juga memainkan peran kunci dalam menghadapi tantangan baru dan memanfaatkan kesempatan-kesempatan baru di dunia perfilman saat ini.

Produser dalam industri film adalah individu yang memiliki tanggung jawab utama untuk mengelola keseluruhan proses pembuatan film, mulai dari tahap perencanaan hingga distribusi dan pemasaran. Produser berperan sebagai pemimpin proyek yang memastikan bahwa semua aspek produksi berjalan lancar, termasuk pencarian dana, pengelolaan anggaran, pemilihan tim, dan koordinasi antara berbagai departemen seperti produksi, teknis, kreatif, dan distribusi (Siregar, 2020). Dalam hal ini seorang Produser bertugas untuk memenejerial seluruh proses produksi, sebuah karya tidak akan bisa berjalan apabila tidak ada produser di dalamnya, karena dengan adanya produser sebuah karya bisa lebih tersusun dalam hal manajemen produksi. Maka dari itu, seorang produser harus memiliki teknik manajerial yang baik karena peran mereka sangat krusial dalam mengelola seluruh proses produksi film, yang melibatkan banyak aspek teknis, kreatif, dan logistik. Manajemen yang efektif memungkinkan produser untuk mengatasi berbagai tantangan yang muncul selama pembuatan film, serta memastikan bahwa proyek

film dapat selesai tepat waktu, sesuai anggaran, dan dengan kualitas yang diinginkan.

Menurut George R. Terry (1953) dalam bukunya *Principles of Management*, fungsi manajemen dapat dibagi menjadi empat komponen utama yang dikenal dengan istilah POAC, yaitu Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling (George R. Terry, 2009). Keempat fungsi ini saling berkaitan dan menjadi acuan dasar dalam pengelolaan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi atau proyek secara efektif dan efisien. Penerapan prinsip POAC dalam manajemen produksi film memungkinkan proses produksi berjalan secara terstruktur dan sistematis, mulai dari tahap perencanaan awal hingga evaluasi hasil akhir. Peran manajerial sangat penting untuk memastikan bahwa film dapat diproduksi dengan efektif, tepat waktu, dan sesuai anggaran, serta mampu mengatasi berbagai tantangan yang mungkin muncul sepanjang proses produksi. Tanpa manajemen yang baik, sebuah film, bahkan dengan ide yang cemerlang, mungkin sulit untuk diselesaikan atau tidak dapat mencapai potensi penuhnya di pasar. Dalam pembuatan film, terdapat lima tahapan utama yang mencakup seluruh proses produksi, yaitu: Pre-Production (Pra-Produksi), Production (Produksi), Post-Production (Pasca-Produksi), Promosi, dan Distribusi. Masing-masing tahapan ini memiliki peran dan kegiatan spesifik yang harus dilakukan untuk memastikan film dapat diselesaikan dengan sukses.

Produser film “Malam Bencana Yang Tidak Direncanakan Dari Pemanggunan Bencana Yang Direncanakan” mewujudkan film berkualitas tinggi dengan manajemen produksi yang terstruktur, efisien, dan efektif, sehingga setiap

tahap dari pra-produksi hingga distribusi berjalan optimal dalam pemanfaatan sumber daya, waktu, dan anggaran, serta mampu memberikan dampak kreatif dan inspiratif bagi penonton. Maka dari itu produser lebih mengoptimalkan tahap Pra Produksi agar tahap produksi, pasca produksi, hingga distribusi dan promosi bisa jauh lebih optimal secara pengelolaan sumber daya, anggaran, waktu, dan juga kualitas film dengan cara yang efisien dan efektif. Hal ini memungkinkan produser untuk mencapai tujuan, baik dari segi kualitas film, pengembalian finansial, maupun keberhasilan pemasaran, dengan memanfaatkan semua elemen yang ada secara maksimal. Jika tahap Pra Produksi diabaikan atau kurang dipersiapkan, proses produksi bisa terhambat, biaya bisa membengkak, dan kualitas film bisa terganggu. Pra Produksi bukan hanya sekadar persiapan, tetapi juga merupakan elemen krusial yang memastikan bahwa visi sutradara dan produser dapat terwujud dengan efektif dan efisien. Keberhasilan atau kegagalan sebuah film sering kali bergantung pada seberapa baik persiapan yang dilakukan pada tahap Pra-Produksi (Irving & Rea, 2005). Pra Produksi merupakan tulang punggung keberhasilan proyek film. Pra Produksi memungkinkan para pembuat film untuk menyempurnakan naskah, memilih aktor yang tepat, mengidentifikasi lokasi yang sesuai, serta merencanakan anggaran dan jadwal secara efektif. Selain menyelaraskan sumber daya dengan kegiatan produksi, pra produksi juga meningkatkan kerja sama tim dan kolaborasi. Pra Produksi memungkinkan tim untuk berkumpul guna membahas ide dan berkolaborasi dalam menentukan arah proyek. Sebagai produser Film “Malam Bencana Yang Tidak Direncanakan Dari Pemangguhan Bencana Yang Direncanakan” optimalisasi Pra Produksi ini

diterapkan agar semua proses kegiatan produksi berjalan sesuai rencana yang ada pada Pra Produksi.

Adanya film sebagai media komunikasi yang efektif, menjadi hal yang menarik dibahas dan dijadikan isu dalam unsur naratif. Salah satunya tentang obsesi, Obsesi sebagai keterikatan yang berlebihan pada satu objek atau ide, yang sering kali terjadi karena pengulangan dalam pola pikir. Erickson menyatakan bahwa obsesi dapat muncul karena seseorang mencoba untuk mengatasi ketidakpastian atau kecemasan, tetapi bukannya menemukan solusi, mereka malah terjebak dalam pemikiran yang berputarputar dan berulang. Tokoh utama dalam film “Malam Bencana Yang Tidak Direncanakan Dari Pemanggunaan Bencana Yang Direncanakan” yang bernama Sirrah, ia adalah seorang sutradara teater memiliki ketertarikan yang berlebihan kepada Teater. Sehingga ketertarikan yang berlebihan ini membuat sisi perfeksionis nya sangat terlihat yang mengakibatkan adanya sisi otoriter dalam karakter Sirrah. Selain itu, isu obsesi ini dapat menghambat perkembangan individu, dan mempersempit pilihan hidup mereka. Dalam konteks ini, isu yang mendalam tentang fenomena obsesi ini menjadi relevan dan mendesak. Selain itu, isu ini juga dapat memberikan kontribusi pada upaya mendorong perubahan sikap serta pentingnya topik tersebut dalam konteks sebuah karya film yang menarik.

Film ini menggali dinamika yang sangat relevan dengan tantangan yang dihadapi oleh banyak orang dalam dunia seni maupun dalam kehidupan sehari-hari. Obsesinya seorang seniman terhadap karyanya, perasaan kontrol atas proses kreatif, dan pencarian kebebasan dalam karya seni. Film dengan tema dan pendekatan

seperti ini memiliki potensi yang besar untuk menjangkau audiens yang luas, terutama kalangan pecinta seni, penikmat teater, dan penggemar film. Selain itu film ini memiliki dampak budaya dan sosial, film ini bertujuan untuk memberi pencerahan tentang betapa rumitnya hubungan antara seni dan kehidupan. Dalam penggambaran dinamika ini, penonton tidak hanya akan terhibur tetapi juga dihadapkan pada realitas tentang bagaimana proses kreatif dapat membentuk dan mengubah kehidupan seseorang. Sebagai bagian dari industri kreatif, film ini bukan hanya sekedar hiburan tetapi juga wadah untuk berbicara isu-isu penting dalam proses kreatif dan kehidupan seniman.

B. Rumusan Ide Penciptaan

- a. Bagaimana merancang pra produksi yang optimal berdasarkan analisis skenario?
- b. Bagaimana menyusun rencana distribusi film?

C. Keaslian/Orisinalitas Karya

Orisinalitas adalah ungkapan sejati dari jiwa. Karya yang muncul dari sumber yang paling dalam dan pribadi memiliki kekuatan untuk menyentuh hati dan meresapi keberagaman manusia. Terkait dengan isu yang diangkat pada film “Malam Bencana Yang Tidak Direncanakan Dari Pemanggunaan Bencana Yang Direncanakan”, yaitu bercerita tentang tokoh Sirrah seorang sutradara teater yang ingin mementaskan pertunjukan teater nya, namun karena obsesi dan sikap nya yang keras mempengaruhi berjalan nya proses pertunjukan. Terdapat beberapa

karya film yang bisa menjadi bahan perbandingan orisinalitas karya, yaitu Birdman (2014) yang diproduksi dan disutradarai oleh Alejandro Gonzales Innaritu. Selain dari isu yang diangkat. Adapun beberapa film yang menjadi referensi manajemen produksi yaitu Basri dan Salma is Never Ending Comedy (2023) film yang diproduksi oleh John Badalu.

Film Birdman (2014) memiliki isu yang sama yaitu obsesi, menceritakan seorang mantan aktor, yang pernah memerankan superhero ikonik, bertempur melawan egonya sendiri dan berupaya untuk memulihkan keluarganya, karirnya dan dirinya sendiridi hari-hari menjelang pembukaan pementasannya di Broadway. Selanjutnya adalah Film Basri dan Salma (2022) adalah film yang memiliki manajemen produksi yang sangat baik. John Badalu selaku produser ia sangat memperhatikan naratif, ketika proses pembuatan naskah ia tidak menyerah untuk terus merevisi naskah sampai pada akhirnya ia siap untuk memproduksi naskah tersebut. Proses produksi menghabiskan waktu satu setengah bulan dengan waktu empat hari proses syuting. Perencanaan yang matang ini, melahirkan karya yang sangat memuaskan dan mampu diterima dengan baik oleh penonton. Film ini menjadi film pendek pertama Indonesia yang mewakili di Cannes Film Festival.

Sebuah film yang berhasil, tak lepas dari proses Pra Produksi yang maksimal. Karya yang siap di produksi, harus memiliki konsep naratif dan visual yang matang di Pra Produksi. Dari proses Pra Produksi yang optimal ini membawa film ini ke massa yang lebih luas dan dapat dinikmati oleh penonton.

D. Metode Penelitian

Dalam tahap penelitian dan riset, metode yang yang digunakan adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian metode kualitatif ini digunakan pada riset yang membutuhkan hasil berupa penjabaran deskripsi mengenai subjek atau objek yang diteliti. Penelitian kualitatif dimulai dengan ide yang dinyatakan dengan pertanyaan penelitian (*research questions*). Pertanyaan penelitian tersebut yang nantinya menentukan metode pengumpulan data dan bagaimana menganalisisnya. Metode kualitatif bersifat dinamis, artinya selalu terbuka untuk adanya perubahan, penambahan, dan penggantian selama proses analisisnya. Analisis data yang sebagian besar berasal dari wawancara serta catatan pengamatan. Dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara yang dilakukan telah melalui tahap diskusi bersama tim, beberapa narasumber yang dibutuhkan untuk memenuhi aspek naratif dan sinematik. Kaitannya dengan isu dan konsep yang diproduksi, bisa menjadi tolak ukur seberapa siap tim menghadapi kenyataan di set, urgensi isu yang dibahas, membantu tim untuk bisa membangun karakter yang ada di film, serta teknis yang diterapkan pada produksi ini. Beberapa narasumber yang diwawancarai antara lain:

Tabel 1.1 Nama Narasumber

No	Nama	Profesi	Keterangan
1.	Harris Priade Bah	Sutradara Teater	Wawancara terkait teater dan obsesi seorang sutradara teater.
2.	Kifeya Anzelma Kariko	Produser Industri	Wawancara terkait manajemen produksi.
3.	Zaldhi Yusuf Akbar, S.Psi.,M.Psi	Dosen Psikologi Seni	Wawancara terkait obsesi dan perfeksionis dalam psikologi.
4.	John Badalu	Produser Film	Wawancara terkait proses produksi film “Basri dan Salma is Never Ending Comedy”
5.	Beto Mahardika	Produser Film	Wawancara terkait <i>workflow</i> kru film pendek.
6.	Fajar Ramadhan	Produser Industri	Wawancara terkait Pra Produksi yang efisien.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah suatu metode penelitian yang mencakup pengumpulan, pemilihan, analisis, dan interpretasi sumber-sumber tertulis yang relevan untuk topik atau masalah penelitian tertentu. Seperti buku, jurnal, artikel atau juga internet untuk membantu penguatan fakta yang telah diperoleh lewat wawancara. Dalam buku *Film Production Management* (Clevé, 2005), menjelaskan Manajemen produksi film melibatkan perencanaan, pengorganisasian, dan koordinasi seluruh sumber daya, waktu, dan keuangan yang diperlukan untuk memproduksi sebuah film, mulai dari praproduksi hingga pascaproduksi. Peran manajer produksi adalah

memastikan bahwa film tersebut selesai tepat pada waktunya. waktu, sesuai anggaran, dan memenuhi tujuan artistik dan teknis sutradara dan produser.

3. Kajian Media

Sebuah karya yang dibuat perlu adanya kajian media dengan cara mengkaji karya-karya film terdahulu untuk dijadikan perbandingan dan juga referensi sesuai apa yang ingin dibuat. Adapun beberapa karya yang menjadi referensi manajemen produksi:

Tabel 1.2 Kajian Karya

No	Judul Film	Sutradara	Produser
1.	Birdman	Alejandro Gonzales Innaritu	Alejandro González Iñárritu, Nicolás Giacobone, Alexander Dinelaris Jr, dan Armando Bó
2.	Basri dan Salma is Never Ending Comedy	Khozy Rizal	John Badalu

Dari kajian Pustaka film “Birdman” memberikan referensi mengenai cerita yang diangkat dan juga menjadi referensi visual untuk direalisasikan. Film “Basri dan Salma is Never Ending Comedy” yang di produseri oleh John Badalu ini memiliki manajemen produksi yang efektif dan efisien untuk film pendek yang dibuatnya.

E. Metode Penciptaan

Di balik setiap karya film yang berhasil, peran produser menjadi sentral dalam menentukan arah artistik dan kesuksesan finansial produksi film. Peran produser film mencakup sejumlah tanggung jawab, mulai dari konsepsi ide, perencanaan produksi, hingga manajemen eksekutif. Mereka harus memiliki keahlian kreatif, visi pemasaran yang kuat, serta kemampuan untuk mengelola sumber daya dengan efisien. Dalam konteks ini, produser film tidak hanya sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai pengambil keputusan strategis yang memengaruhi hasil akhir karya hingga proses distribusi film. Alur produksi yang efektif bagi film pendek demi mencapai tujuan manajemen produksi yang baik diantaranya:

1. Pra Produksi

Pada produksi film “Malam Bencana Yang Tidak Direncanakan Dari Pemangngungan Bencana Yang Direncanakan”, produser telah membentuk tim director, dop, editor sejak bulan Maret tahun 2024. Tim menjalani proses pra produksi yang dipimpin oleh produser langsung, dengan mengatur jadwal, memberi tujuan dan capaian dalam proyek ini. Setelah menemukan tujuannya, produser memutuskan untuk melibatkan banyak pihak dan mencari kru untuk kebutuhan produksi yang lain. Adapun beberapa tahapan yang akan direalisasikan yaitu;

a. Perancanganl Jadwal dan Pengawasan Pengembangan Riset Naratif

Pada tahap ini produser sangat menekankan bahwa pengembangan naskah memerlukan riset yang kuat, dalam hal ini produser membuat jadwal untuk melakukan wawancara bersama

narasumber terkait. Setelah riset yang mendalam produser menentukan jadwal untuk diskusi mengenai pengembangan naskah sampai akhirnya pada finalisasi naskah.

b. Penyusunan Anggaran dan Kerjasama

Pada tahap ini produser menyusun anggaran atau pembiayaan dari Pra Produksi, Produksi, Paska Produksi hingga Distribusi dan Promosi. Produser membuat dokumen yang disebut *Creative Deck* atau *Ptiching Deck* yang digunakan untuk mengkomunikasikan visi kreatif dari sebuah proyek film kepada berbagai pihak yang terlibat dalam produksi, termasuk investor, produser, sutradara, dan tim kreatif lainnya. *Creative deck* berfungsi sebagai alat untuk memperkenalkan dan menggambarkan ide cerita serta gaya visual film secara jelas dan terstruktur. Selain itu, dokumen ini juga digunakan untuk mendapatkan dukungan finansial atau mempromosikan proyek kepada mitra potensial atau pihak yang tertarik.

c. Pencarian Kru dan Pemilihan Peran

Pencarian Kru dan Peran telah dilaksanakan dibulan Desember 2024. Pencarian Kru telah dilakukan dan telah ditetapkan untuk seluruh departemen. Pencarian peran untuk tokoh Abi, Ragil, Piala dan Patung sudah ditetapkan dan telah disetujui oleh pihak terkait. Untuk tokoh Sirrah sendiri, produser membuka casting selama bulan februari 2025.

d. Penentuan Lokasi dan Perizinan

Penentuan lokasi telah dilakukan yaitu di Teater Kecil Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Mengenai perizinan tempat, sudah mendapatkan izin dari Pengelola Taman Ismail Marzuki. Lokasi ini adalah sebuah Gedung teater yang secara lokasi sangat sesuai dengan kebutuhan naratif.

e. Penyusunan Jadwal Produksi

1) *Pre Production Meeting*

Perencanaan untuk *Pre Production Meeting* seluruh kru dilakukan sebanyak tiga kali. Untuk *Pre Production Meeting* bersama chief dilaksanakan satu kali. Adapun *Pre Production Meeting* bersama tim penyutradaraan dilaksanakan sebanyak dua kali. Berikut capaian-capaian yang dilakukan untuk *Pre Production Meeting*.

a) *Pre Production Meeting* seluruh Kru

- a. *Pre Production Meeting 1* (24 Februari 2025)
- Pemaparan konsep dari masing-masing departemen.
 - Pemaparan naskah
 - Pemaparan rentang waktu produksi yang dilaksanakan.
 - Persiapan untuk pelaksanaan Recce
- b. *Pre Production Meeting 2* (05 Maret 2025)
- Pemaparan hasil *Recce* (*photoboard*)
 - Persiapan kebutuhan dari masing-masing departemen.
 - Persiapan untuk *Reading* (treatment penyutradaraan, transportasi)
 - Pengenalan *Talent*.
 - Pemaparan rentang waktu produksi yang dilaksanakan.
- c. *Final Pre Production Meeting* (10 Maret 2025)
- Pemaparan *Breakdown Schedule* dan *Callsheet*.
 - Pemaparan Keberangkatan, transportasi dan akomodasi untuk Kru dan Talent.
 - Pemeriksaan persiapan masing-masing departemen.

b) *Pre Production Meeting Chief Departemen*

Pre Production Meeting Chief Departemen dilakukan pada tanggal 23 Januari 2025 melalui *zoom meeting* dengan capaian sebagai berikut:

- Mengenalkan konsep naratif dan visual film yang dibuat dalam bentuk *creative deck*.
- Pemaparan naskah dan konsep penyutradaraan.
- Diskusi mengenai konsep yang dibuat oleh masingmasing departemen.
- Pemaparan rentang waktu produksi yang dilaksanakan.
- Pemaparan anggaran yang dikeluarkan untuk masingmasing departemen.

2) *Reading*

a. *Reading 1 (07 Maret 2025)*

- (1) *Introduction Karakter*
- (2) *Pemahaman Cerita*
- (3) *Reading*

b. *Reading 2 (11 Maret 2025)*

- (1) *Dramatic Reading*
- (2) *Intrdocution Blocking*

c. *Reading 3* (13 Maret 2025)

(1) *Dramatic Reading*

(2) *Act Out Karakter*

(3) *Blocking Talent*

(4) *Rehearsal*

(5) *Shooting Schedule, Akomodasi dan Transportasi Talent.*

3) *Recce*

Recce dilaksanakan pada tanggal 28 Februari 2025 di Teater Kecil Taman Ismail Marzuki, dengan capaian sebagai berikut:

a. *Pemetaan Lokasi:* Mempelajari lingkungan sekitar untuk menentukan pengambilan gambar sesuai dengan shotlist yang dibuat termasuk pencahayaan alami, aksesibilitas, kebisingan, serta estetika visual yang diinginkan.

b. *Evaluasi Aspek Teknis:* mempersiapkan kebutuhan produksi untuk menilai apakah lokasi tersebut mendukung kebutuhan teknis, seperti sumber daya listrik, ukuran ruang, dan ketersediaan fasilitas lain (toilet atau ruang ganti).

c. *Pertimbangan Logistik:* Melakukan penilaian terhadap kemudahan akses, perizinan, keamanan, dan potensi hambatan lainnya seperti cuaca atau gangguan eksternal yang mungkin mempengaruhi pengambilan gambar.

d. Penentuan Kebutuhan Set: departemen artistik melakukan penyesuaian set.

e. Perencanaan Anggaran: membantu tim produksi untuk memperkirakan biaya terkait dengan penggunaan lokasi, termasuk biaya transportasi, akomodasi, dan biaya lain yang berkaitan dengan logistik di lokasi setelah melakukan recce.

4) *Rehearsal*

Rehearsal dilaksanakan pada tanggal 18 Maret 2025 di Teater Kecil Taman Ismail Marzuki, dengan capaian sebagai berikut:

- a) Mempersiapkan aktor dan aktris untuk penyempurnaan dialog, aksi, dan *blocking*.
- b) Menguji aspek teknis, seperti penggunaan kamera, pencahayaan, dan posisi mikrofon.
- c) Memberikan ruang bagi sutradara, penulis, desainer produksi, dan anggota tim lainnya untuk lebih memahami peran masing-masing dan berkolaborasi dalam mengembangkan visi film.

f. Aspek Hukum dan Kontrak

Aspek hukum dan kontrak yang jelas dan tepat dilakukan oleh produser agar pembuatan film terhindar dari masalah hukum dan finansial, yang bisa merugikan semua pihak yang terlibat. Berikut hukum dan kontrak yang dibuat:

- 1) Kontrak Kru
- 2) Kontrak Pemeran
- 3) Kontrak Lokasi
- 4) Kontrak Sponsor
- 5) Pembuatan Hak Cipta Film
- 6) Surat Izin Keramaian Kepolisian

B. Produksi

Pada tahap produksi, peran produser adalah mengawasi proses syuting sesuai dengan apa yang sudah direncanakan ketika Pra Produksi. Selain itu produser mengambil peran untuk mengkoordinasi setiap departemen untuk mengelola anggaran, jadwal, tim, serta menghadapi berbagai masalah logistik dan teknis yang muncul. Kegiatan syuting dilaksanakan pada tanggal 19-20 Maret 2025 di Teater Kecil Taman Ismail Marzuki di Jakarta dan 90% dilakukan di dalam gedung pertunjukan. Hal yang perlu diperhatikan adalah keselamatan kru terutama *lighting* karena harus memasang lampu dimedan yang tinggi. Sehingga hal yang perlu di persiapkan adalah alat panjat yang memadai.

Produser tentunya berperan penting dalam mengoordinasikan antara berbagai departemen dan memastikan bahwa semua pihak terlibat dalam proses yang terintegrasi. Dengan waktu syuting 2 hari, produser sangat harus memerhatikan stamina Kru dengan pemberian pelayanan dari segi konsumsi yang baik, jam kerja yang manusiawi dan juga akomodasi yang layak.

C. Paska Produksi

Dalam pasca produksi, sering kali produser film independent melepas dan mempercayakan pada editor, tetapi produser film “Malam Bencana Yang Tidak Direncanakan Dari Pemanggungan Bencana Yang Direncanakan”, tidak akan menerapkan hal itu, produser mampu mengatur jadwal pasca produksi dalam editing dari mulai, *editing offline*, *preview*, *editing online*, *sfx*, *pictlock*, hingga film tersebut rilis. Sehingga produser harus menemani *director* dan tim pasca agar jadwalnya tetap terkoordinir dengan baik.

D. Promosi

Sebagai tugas produser yang paling penting yaitu tahap promosi, bagaimana caranya menarik target penonton agar ingin menonton, terlebih ada urgensi tertentu pada filmnya. Hal ini membuat promosi yang dilakukan harus banyak melibatkan pihak luar, Adapun beberapa cara yang dilakukan produser film “Malam Bencana Yang Tidak Direncanakan Dari Pemanggungan Bencana Yang Direncanakan” lakukan, yaitu:

a. Sosial media

Sosial media yang produser buat memiliki ciri khas, bukan Instagram film pada umumnya yang menghighlight proyek tugas akhir, tetapi produser membuat Instagram ini untuk memperkenalkan kru dan pemeran dibalik film dan proyek karya film independent.

b. Media cetak

Media cetak yang dimaksud adalah seperti *flyer* promo, *x-banner*, selebaran, *merchandise*.

c. Konten digital

Konten digital yang dibuat seperti postingan video tentang kru dibalik layar atau *after movie behind the scene*, hal ini mendukung rasa penasaran target penonton

E. Distribusi

a. *Self Distribution*

Gregory Bernstein (2015: 270) memaparkan pendapat menarik tentang distribusi film *indie*. Bernstein mengatakan bahwa langkah pertama dalam mendistribusikan film *indie* adalah dengan *selfdistribution* dengan teknik “*four-wall*”. Sineas dapat menyewa sebuah *home theater* dan membuka semacam “bioskop mini” untuk menarik penonton. Penonton tersebut yang menjadi alat marketing filmnya; jika filmnya menarik dan memberikan kesan kuat bagi penonton, biasanya penonton menyebarkannya melalui status di akun sosial media mereka. Jika film menjadi *viral*, dan jika sang sineas beruntung, filmnya tersebut akan diperhatikan oleh pengulas film, yang nantinya mengundang minat para distributor film. Film “Malam Bencana Yang Tidak Direncanakan Dari Pemanggungan Bencana Yang Direncanakan” ini akan ditayangkan di Padepokan Seni Mayang Sunda. hal

ini menjadikan film ini menjadi lebih terasa secara atmosfer karena memakai auditorium untuk pertunjukan teater.

b. Festival Film

Festival Film Pendek adalah acara yang menampilkan kumpulan film-film pendek dari berbagai genre, tema, dan pembuat film. Festival ini biasanya diadakan secara tahunan atau berkala di berbagai tempat di seluruh dunia. Tujuan dari Festival Film Pendek adalah untuk mempromosikan dan merayakan karya-karya film pendek, memberikan platform bagi pembuat film pendek untuk memperoleh pengakuan dan penghargaan, serta memperluas penonton untuk film-film pendek. Partisipasi dalam Festival Film Pendek dapat berasal dari berbagai kalangan, mulai dari pembuat film amatir hingga profesional. Film-film pendek yang dipilih untuk ditampilkan dalam festival tersebut dievaluasi oleh juri yang terdiri dari profesional film, kritikus, atau akademisi dan pemenangnya sering kali menerima penghargaan atau pengakuan khusus.

c. *Roadshow*

Roadshow film merujuk pada strategi distribusi dan promosi film yang melibatkan penayangan film di berbagai lokasi atau kota secara berturut-turut, biasanya dalam jangka waktu tertentu, sebelum film tersebut dirilis secara lebih luas ke bioskop-bioskop lainnya. Dalam konteks ini, istilah "*roadshow*" mengacu pada perjalanan film ke berbagai tempat untuk

mempromosikan dan memperkenalkan film kepada *audiens* di berbagai kota atau wilayah.

d. *Platform Online*

Distribusi film melalui platform online merujuk pada proses penyebaran atau penayangan film melalui saluran digital yang dapat diakses oleh penonton melalui internet. Ini melibatkan platform berbasis web yang memungkinkan pengguna untuk menonton, mengunduh, atau membeli film secara langsung melalui perangkat yang terhubung ke internet, seperti komputer, *smartphone*, tablet, atau *smart TV*.

e. Pengarsipan Film

Pengarsipan film memiliki berbagai kepentingan yang sangat penting, terutama dalam konteks pelestarian warisan budaya, sejarah, dan industri film. Dalam hal ini film independent karya mahasiswa harus diarsipkan dengan baik seperti yang produser film “Malam Bencana Yang Tidak Direncanakan Dari Pemanggungan Bencana Yang Direncanakan” lakukan sebelumnya, mengarsipkan data pada laman *imdb* dan *letterboxd*. Hal ini berguna sebagai salah satu cara untuk mengapresiasi kru atas hasil kerjanya pada film independent.

F. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a.** Menjelaskan secara mendalam bagaimana mengidentifikasi skenario untuk membuat rancangan manajemen produksi.
- b.** Menjelaskan bagaimana strategi distribusi film pada festival/eksibisi film.
- c.** Lain-lain:
 - 1) Untuk pengembangan ilmu pengetahuan manajemen produksi pada film.
 - 2) Sebagai pijakan untuk penelitian lebih lanjut mengenai manajemen produksi.

2. Manfaat Khusus

- a.** Untuk memenuhi tugas akhir guna mencapai derajat sarjana terapan seni program studi televisi dan film ISBI Bandung.
- b.** Untuk menyempurnakan major produser yang sudah ada di tahun kedua.
- c.** Meyakinkan bahwa pentingnya menyampaikan urgensi dalam budaya melalui film pendek.

3. Manfaat Umum

Manajemen produksi film yang baik memberikan manfaat yang sangat besar untuk kelancaran proyek film, efisiensi biaya dan waktu, kualitas film yang tinggi, serta kepuasan semua pihak yang terlibat. Dengan pengelolaan yang terorganisir, setiap elemen dalam produksi film, mulai dari pra-produksi hingga distribusi, dapat dilakukan dengan lebih efektif dan menghasilkan film yang sukses baik secara komersial maupun artistic

